

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem sosial awal yang berusaha menumbuhkan serta mengembangkan nilai, moral, dan sikap kepada anak. Hal ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua agar anak menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur serta memiliki sikap dan perilaku terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat dan agama. Usaha tersebut dilakukan melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dan intervensi edukatif lainnya (Ali & Asrori, 2004).

Setiap bangsa, setiap keluarga, memiliki nilai-nilai tersendiri yang dipertahankan dari masa ke masa sebagai tuntunan yang diajarkan (Pujiatni & Kirana, 2013). Nilai etika dan moral yang diajarkan dari generasi ke generasi tersebut secara perlahan akan dipelajari, diingat sepanjang hidup dan akhirnya dijadikan nilai keluarga (Hall, 2016). Proses tersebut dikenal dengan transmisi nilai. Transmisi nilai bersumber dari keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan media.

Trommsdorff (2009) menyatakan transmisi nilai merupakan bagian dari transmisi budaya dan sejauh ini dipandang sebagai bagian dari jalur transmisi dan biasanya bertujuan untuk mencapai suatu hal tertentu. Trommsdorff menjelaskan bahwa tujuan penelitian transmisi budaya adalah menjelaskan kontinuitas nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua dan anak yang terlibat dalam proses transmisi akan memengaruhi proses dan akibat transmisi sesuai dengan prioritas, keyakinan, dan pengetahuan budaya yang

dimiliki. Pengalaman sosialisasi, status sosial, dan status perkembangan juga memengaruhi intensi maupun cara individu mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Keluarga dipandang sebagai sumber utama dalam mentransmisikan nilai pada anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat pertama yang berinteraksi dengan anak. Menurut Barni, Vieno, Rosnati, Roccato & Scabini (2014) ada relevansi hubungan antara orang tua dengan anak yang mengalami perkembangan kemampuan, pengetahuan, nilai, norma, sikap dan perilaku. Nashihin (2014) menyatakan nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, serta perilaku. Armiah (2014) menganggap nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran baik, benar dan tidaknya suatu perbuatan masyarakat itu sendiri. Menurut Schwartz (2007), nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu: 1) keyakinan yang terkait dengan emosi; 2) konstruksi motivasi yang mengacu pada tujuan yang diinginkan; 3) lebih penting dibandingkan tindakan dan situasi tertentu; 4) memandu individu memilih dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa, yang artinya nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria; dan 5) diurutkan berdasarkan prioritas masing-masing.

Barni, Ranieri, Donato, Tagliabue & Scabini (2017) menekankan pentingnya nilai pribadi orang tua dalam menentukan transmisi nilai. Kesamaan prioritas nilai orang tua dan anak salah satunya disebabkan oleh susunan genetik. Genetik menyumbang setidaknya setengah dari prestasi, pengambilan keputusan

dan jenis nilai kebajikan (Kandler, Gottschling, & Spinath, 2016). Chan & Tam (2016) mengungkapkan bahwa memang terdapat perbedaan nilai antara orang tua dengan anak. Keberhasilan orang tua mentransmisikan nilai tidak hanya sejauh mana anak-anak meniru nilai pribadi orang tua mereka, tetapi juga sejauh mana orang tua secara aktif membantu anak-anak mereka memperoleh nilai-nilai yang berkontribusi pada adaptasi sosial dan budaya mereka. Trommsdorff (2009) menyatakan bahwa hubungan orang tua-anak dipandang sebagai sabuk transmisi. Indikator keberhasilan transmisi nilai dalam keluarga dibuktikan melalui kesamaan nilai yang tinggi antara orangtua dengan anak, sedangkan Fahrudin (2014) mengungkapkan kegagalan transmisi nilai pada anak salah satunya disebabkan oleh kurangnya nilai keimanan serta lingkungan yang buruk.

Budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam perilaku (Santrock, 2012). Demikian pula suku Lampung memiliki sistem nilai yang berasal dari kearifan budaya yang dikenal dengan *piil pesenggiri*. *Piil* berarti perilaku, *pesenggiri* berarti tatanan moral, sehingga *piil pesenggiri* berarti tatanan moral yang merupakan pedoman hidup dalam berperilaku bagi masyarakat suku Lampung.

Piil Pesenggiri merupakan identitas masyarakat suku Lampung yang menjadi landasan hidup dari aktivitas kebudayaan masyarakat suku Lampung yang masih berlangsung hingga saat ini. Nilai-nilai budaya *piil pesenggiri* tersebut termaktub dalam kitab lama peninggalan para leluhur meliputi Kitab Kuntara Raja Niti dan Kitab Buku Handak yang berisikan tentang aturan, norma serta anjuran

dan sanksi yang menjadi landasan kehidupan masyarakat suku Lampung. *Piil pesenggiri* mengandung empat unsur nilai yaitu *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat suku Lampung yang menjunjung nilai-nilai luhur, menjaga sikap yang baik, saling menghormati antar sesama dan hingga saat ini menjadi landasan bersikap bagi masyarakat suku Lampung (Cathrin, 2017).

Berdasarkan wawancara awal, diperoleh pengertian mengenai falsafah *piil pesenggiri* yaitu tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku dalam adat Lampung. Hal tersebut seperti diungkapkan Yusuf (2016) yaitu falsafah hidup *piil pesenggiri* secara esensial identik dengan perbuatan atau perangai manusia yang luhur dalam makna dan nilainya. Selain itu, falsafah hidup *piil pesenggiri* juga dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial. *Piil pesenggiri* merupakan wujud dari harga diri yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung. Jika esensi tersebut benar adanya, maka falsafah hidup *piil pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai falsafah hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga falsafah hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejatinya.

Empat unsur nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* yaitu *bejuluk beadek* (julukan dan gelar), *nemui nyimah* (bertamu), *nengah nyappur* (berbaur), dan *sakai sambayan* (tolong menolong). *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta

silaturahmi. *Nengah nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan yang didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. *Sakai sambayan* memiliki makna keharusan berjiwa sosial, bergotong royong dan tolong menolong dalam kebaikan bersama, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*. Secara esensial *bejuluk beadek* merupakan identitas dan jati diri masyarakat suku Lampung. Seseorang yang telah memiliki *juluk* dan *adek* harus memiliki keteladanan yang dapat dicontoh oleh masyarakat suku Lampung lainnya (Yusuf, 2016). Keempat unsur nilai tersebut sesuai dengan pernyataan Pak MAS:

“...Piil pesenggiri itu didukung oleh empat kaki. Ya kan jadi piil pesenggiri itu kayak mahkota ada empat kaki tengahnya itu dia yang mendukung piil pesenggiri, sakai sambayan, itu kalo istilah nasionalnya itu gotong royong, kerja sama, kemudian bejuluk beadek artinya dia itu tidak bisa manggil seseorang itu dengan sembarangan. Dia manggil seseorang itu biasanya sesuai dengan kedudukan. Kalo dia keturunan dari sutan itu biasanya panggilannya beda dengan orang yang belum menjadi sutan atau yang bukan keturunan darah biru. Kemudian nengah nyappur, nengah nyappur itu dia bersosialisasi. Dia bisa bekerja sama dengan lingkungannya siapa pun juga dia, baik dia pribumi Lampung ataupun juga bukan pribumi. Kemudian satu lagi itu namanya nemui nyimah. Nemui nyimah itu artinya dia misal menerima tamu, dia biasa bertamu, dia biasa memberi makan minum, dan dia biasa menerima makan minum...” (W1/26-41)

Transmisi nilai *piil pesenggiri* masih disampaikan di keluarga hingga saat ini. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Pak AD:

“Mengajarkannya dengan cara ya untuk menjaga itu semua misalnya gak boleh berbuat yang aneh-aneh khususnya kalo yang laki-laki kepada wanita, sudah itu hidup berbaur sama masyarakat, sudah itu mengarahkan dia kepada jalan agama, sudah itu menyekolahkan setinggi-tingginya...” (W1/144-148)

Selain itu, transmisi nilai dilakukan melalui pemberian contoh, seperti pernyataan Pak RR:

“Seperti contoh ya hari-hari mereka kan disuasanakan agama, nanti mereka bertanya oh ini bagaimana, oh begini begini begini kita ajarkan tentang akhlak. Ah kita jadi contohnya kalo kita di rumah itu tidak pemakai, peminum, mabok-mabokan ya Insya Allah anak-anak juga enggak gitu kan jadi contoh” (W1/111-115)

Cara mentransmisikan nilai kepada anak melalui pemberian contoh juga dilakukan oleh Ibu RM:

“...misalnya “nak tolong nak ambilin itu nak” gitu “tolong ini sih nak mama ini” gitu. Jadi bahasa kita itu tolong. Jadi maksudnya gini lho walaupun mama ini orang tua tapi ada kita tetep setiap kita menyuruh itu tuh jangan lupa minta tolong gitu kan. Jadi “tolong nak” bahasa kita itu supaya diinget mereka...” (W1/263-267)

Unsur nilai *piil pesenggiri* yaitu *bejuluk beadek* memiliki makna penting bagi masyarakat suku Lampung yaitu sebagai status sosial dan kedudukan di dalam adat, sehingga jika sudah menggelar acara adat dan memiliki gelar, orang tersebut akan memiliki kebanggaan tersendiri. Hal tersebut seperti pernyataan Pak AD dan Pak MAS:

“Ya maknanya itu suatu kebanggaan tersendiri karena belum tentu setiap orang lampung itu mampu, karena itu kan perlu dana banyak” (W1/131-132)

“...begawi ya memang cukup melelahkan dan merepotkan. Tapi buat orang lampung itu enjoy karena itu status sosial...” (W1/208-210)

Sebagian besar meningkatnya masalah sosial di masyarakat, di rumah dan sekolah terkait erat dengan nilai-nilai (Turkkahraman, 2014). Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi terdapat masalah-masalah yang melibatkan remaja beserta teman sebayanya. Peran teman sebaya seringkali dianggap lebih besar

dibandingkan orang tua ketika anak memasuki usia remaja. Gustina (2014) mengungkapkan peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan cara berpikir, pengetahuan, pemahaman, sikap, minat, hobi, cita-cita, penampilan, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara pada remaja mengungkapkan:

“Kawan, lingkungan, kawan itu. Namanya kalo kawan pada sholat semua kan otomatis kita ngikut sholat” (MIAA: W1/681-682)

Kutipan wawancara tersebut mengungkapkan jika teman sebaya memiliki pengaruh terhadap remaja, salah satunya dalam agama. Informan remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia akan sholat ketika di sekolah karena semua temannya sholat. Itulah sebabnya pergaulan dengan teman sebaya dianggap turut berperan dalam transmisi nilai selain keluarga (Litina, Moriconi, & Zanaj, 2016).

Faktor-faktor yang memengaruhi transmisi nilai diantaranya adalah persepsi interpersonal nilai antara kedua orang tua dan remaja (Stattin & Yunhwan, 2018), serta lingkungan pergaulan dengan teman sebaya (Barni, Vieno, Rosnati, Roccato, & Scabini, 2014; Agustin, 2014). Faktor lain yang memengaruhi yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang aman secara psikologis, pola interaksi demokratis, religius (Ali & Asrori, 2004), kualitas hubungan orang tua dengan anak (Hernandez, Conger, Richard, Bacher, & Widaman, 2014), pengalaman, lingkungan tempat tinggal (Albanese, Blasio, & Sestito, 2016), dan budaya (Santrock, 2012).

Proses transmisi nilai dan praktik budaya bersumber dari kualitas hubungan positif antara orang tua dengan anak. Selain itu, anak yang intens berinteraksi dengan orang tua juga disebut memiliki konflik yang rendah (Tsai,

Telzer, Gonzalez, & Fuligni, 2015). Namun, ibu memainkan peran utama dalam menjaga rumah tangga, menanamkan nilai dan prinsip agama serta mengasuh anak (Srichampa, 2016). Ibu juga secara keseluruhan lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak daripada ayah (Kikas, Tulviste, & Peets, 2014).

Selain orang tua, kakek dan nenek dianggap memiliki peran besar dalam menyampaikan nilai-nilai, terutama nilai spiritual yang diajarkan secara langsung melalui refleksi, ritual maupun dengan penuturan kisah-kisah (Allana, Tennant, & Petrucka, 2017). Disisi lain, nenek dinilai lebih relevan dengan nilai keharmonisan, stabilitas hubungan, penerimaan adat istiadat (tradisi), dan penghormatan terhadap harapan sosial (Sagone & De Caroli, 2014). Kakek dan nenek secara positif memengaruhi keyakinan dan nilai religius pada generasi setelah mereka, meskipun komitmen dan nilai religius dikaitkan secara berbeda pada generasi dan jenis kelamin anggota keluarga (Gutierrez, Kirkinis, Goodwin, & Mattis, 2014). Berdasarkan pengalaman yang didapatkan dan menuju generativitas diri, kakek dan nenek dianggap sebagai figur yang tepat untuk memberikan patokan pada nilai-nilai keluarga yang semestinya diterapkan (Pujiatni & Kirana, 2013). Hal tersebut seperti pernyataan Pak MAS:

“...ayah saya itu kan orangnya gak terlalu tertarik sama itu. Ya paling kalo ketemu bicaranya agama. Ngaji, doa, bacaannya segala macem...”
(W1/596-598)

Transmisi nilai terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi (Schonpflug, 2009). Proses enkulturasi dapat terjadi melalui jalur vertikal, miring dan horizontal. Hasil akhir enkultuasi dan sosialisasi adalah kesamaan perilaku dalam budaya, dan perbedaan perilaku antara budaya. Demikian mekanisme krusial

budaya yang menghasilkan kesamaan dan perbedaan (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

Transmisi vertikal pengetahuan budaya, keterampilan, pola perilaku, dan nilai adalah proses kompleks yang melibatkan pemancar (ibu atau ayah), seorang penerima (anak), dan konteks sosial budaya. Orang tua umumnya termotivasi untuk mentransmisikan konten transmisi tergantung pada tahap perkembangan dan keterbukaan terhadap usaha transmisi. Orang tua tidak serta merta menjadikan diri sebagai model bagi anak, namun juga memberi anak kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi (Schonpflug & Yan, 2014). Meskipun individu secara termotivasi mempelajari nilai orang lain yang bersifat eksternal untuk bersosialisasi dengan dunia sosialnya (Sahraee & Abdullah, 2017), namun efek perlindungan dari nilai keluarga bergantung pada dinamika hubungan keluarga dan karakteristik masing-masing orang tua dan anak (Zeiders, Updegraff, Umana-Taylor, McHale, & Padilla, 2016).

Lestari (2012), menyatakan transmisi yang terjadi pada budaya sendiri disebut juga sebagai sosialisasi. Sosialisasi dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai proses yang diinisiasi oleh orang dewasa untuk mengembangkan anak melalui *insight*, pelatihan, imitasi, guna mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai yang kongruen dalam beradaptasi dengan budaya. Melalui sosialisasi, anak diharapkan memiliki kebiasaan yang adaptif dan nilai-nilai yang relevan dengan budaya setempat. Barni, Alfieri, Marta, & Rosnati (2013) menyatakan bahwa transmisi nilai antargenerasi dianggap sebagai ciri sosialisasi yang sukses.

Metode-metode transmisi nilai antara lain yaitu, memberikan contoh langsung (Hall, 2016), imitasi (peniruan), pembiasaan, model himbauan (Fitriyani, Suryadi, & Syam, 2015; Asmara, 2016), bermain peran maupun berpartisipasi dalam kegiatan anak sehari-hari (Chou, Mei-Ju, Yang, dkk., 2014; Juang & Meschke, 2015). Selain itu, metode transmisi nilai juga dapat dilakukan dengan membacakan cerita rakyat (Wahdani, Hidayah, & Mahpur, 2016; Jirata & Simonsen, 2014; Allana, Tennant, & Petrucka, 2017; Sodhar, Shaikh, & Sodhar, 2014). Pada cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang sangat berharga untuk anak-anak (Kristanto, 2014), sehingga menjadi sarana yang ampuh untuk menanamkan nilai keluarga (Zwack, Kraiczy, Schlippe, & Hack, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses transmisi nilai *piil pesenggiri* pada keluarga suku Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses transmisi nilai *piil pesenggiri* pada keluarga suku Lampung. Pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengalaman orang tua dalam mentransmisikan nilai *piil pesenggiri* pada anak? (2) Bagaimana pemahaman dan tanggapan anak terhadap nilai *piil pesenggiri* yang ditransmisikan orang tua?